

PENDIDIKAN SEKS TERHADAP WANITA MENURUT TRADISI JAWA DI PEDESAAN

Oleh:
Farida Hanum
Staf Pengajar FIP UNY

Abstract

Problem of sex in Javanese society seems to be taboo to talk, especially between parents to children. This research views the depiction and digs information about sex education in Javanese family in villages in DIY.

The informants of this research are parents who have young adult children (male and female) in villages I Sleman, Bantul, Gunungkidul, and Kulon Progo. Information is gained through in-depth interview with the informants. Triangulation is used to keep the data valid.

The research result shows that parents think that sex education is needed. Most of them think that sex education is best given by teachers in school, especially teachers of religions. Some think that children will understand by themselves automatically as they grow, perhaps from their friends or neighbors.

PENDAHULUAN

Dalam kenyataan kehidupan, 75% di antara muda-mudi dapat dikatakan mereka tidak mendapatkan penerangan sama sekali dari orangtuanya tentang perihal seks. Sedangkan sisanya (25%) muda-mudi hanya mendapatkan penerangan seks yang samar-samar saja. Akibatnya, bagi mereka permasalahan seks akan tetap merupakan hal yang kabur saja dan tidak ada artinya sebagai suatu bekal perkawinan kelak (Lukas, 1996: 17-18).

Realita demikian juga diakui oleh Bu Kar, seorang pengasuh rubrik “*Dari Hati Ke Hati*” majalah *Femina* (Bu Kar, 1981: 39) bahwa selama lebih dari setengah abad berkelana ia hidup di bumi, belum pernah diberi “*penerangan seks*” oleh orang tuanya. Padahal, ia berpendapat manakala penjelasan tentang seksual ini bisa menyentuh usia remaja sedikitnya, mungkin akan terhindarkan

drama gratis kehidupan rumah tangga. Di sinilah pentingnya orangtua untuk lebih terbuka dan meniadakan “*pola lama*” yang menganggap masalah seks sebagai hal yang jorok, tidak wajar, dan tabu.

Dari kenyataan itu boleh diduga bahwa kedudukan orangtua dalam masyarakat Jawa, terlebih lagi masyarakat pedesaan, sampai sejauh ini tidak memiliki fungsi sepenuhnya dalam masalah seks. Dalam kaitan ini, perasaan enggan dan pandangan masih sempit mungkin tetap merupakan penghalang utama dari jalannya pendidikan seks di rumah. Terlebih lagi bagi orangtua yang sangat “*risih*” (tidak blak-blakan) dan sangat menjunjung “*etika ketimuran*” secara kuat.

Diakui atau tidak, mungkin masyarakat Jawa pedesaan masih ada yang berasumsi bahwa pendidikan seks adalah suatu hal yang tabu (*saru*). Artinya, pendidikan seksual tidak perlu diajarkan (dijelaskan) kepada anaknya. Pendangkalan asumsi ini, akhirnya akan bergulir pemikiran picik bahwa pada umumnya mereka lalu menganggap ringan terhadap persoalan seksual. Setidaknya, mereka dengan rela hanya mengharapkan agar anak-anaknya, akan belajar ikhwal seks secara *instintif*.

Padahal, di dalam kenyataan yang sesungguhnya, perilaku seks menyimpang dan merajalelanya penyakit-penyakit kelamin di antara banyak orang adalah disebabkan ketidaktahuan tentang seluk-beluk pengetahuan seksual. Hal ini berarti bahwa pembendungan pendidikan seks, cepat atau pun lambat akan mengakibatkan terjerumuskannya masyarakat ke dalam jurang penyimpangan seksual. Selain itu, fakta menunjukkan bahwa hanya kekurang-tahuan perihal seksual, perkawinan menjadi berantakan dan tidak bahagia lagi. Mungkin juga hal demikian disebabkan oleh keterangan tentang seks dari orangtua yang sifatnya menakut-nakuti. Akhirnya, kejadian seperti *frigiditas*, *ejakulasi prematur*, *impotensi*, *onani*, *masturbasi yang berlebihan*, dan sebagainya harus bermunculan. Belum lagi ditambah dengan merebaknya praktek-praktek lokalisasi (wanita tuna susila), aborsi, penyebaran penyakit AIDS, dan segala bentuk penyimpangan seksual.

Jika orangtua telah terbuka wawasan, bahwa pendidikan seksual itu penting dan merasa prihatin jika anaknya terkena dampak kebutaan pengetahuan seksual, mestinya hal itu dapat segera diminimalisir. Hal ini akan menjadi tanggungjawab orang untuk mengadakan prefentif dengan cara menanamkan pendidikan seksual dalam keluarga secara arif dan bijaksana.

Pada masyarakat Jawa pedesaan sekarang sudah terjadi perubahan arus informasi, seperti masuknya televisi, radio, dan surat kabar, sehingga orang tua sudah harus mulai berpikir lebih jauh, untuk mencari kiat pendidikan seksual yang lebih praktis dengan tidak meninggalkan cara-cara lama yang masih relevan. Terlebih lagi bagi orangtua yang memiliki anak wanita, sebabnya khususnya dalam tradisi masyarakat Jawa, anak wanita sering. Musuh yang dimaksud di sini, jika wanita telah menginjak usia remaja, jika sampai berbuat pelanggaran tertentu, termasuk di dalamnya pelanggaran seksual, justru orangtua yang akan menanggung malu.

Dalam masyarakat Jawa pedesaan, ketika wanita menginjak usia remaja orangtua hampir selalu mengawasi gerak-geriknya. Orangtua biasanya ada yang menyampaikan larangan-larangan tertentu, terutama yang berkaitan dengan tatasusika seksual. Sebagian besar masyarakat Jawa, selalu beranggapan jika mempunyai anak wanita yang terlanjur berbuat yang melanggar norma seksual, akan dicap *nistha* (wanita hina). Bahkan pada suatu saat akan terjadi kekhawatiran di hati orangtua, bila kelak anaknya tidak mendapatkan jodoh karena telah dinilai jelek oleh oranglain. Orang tua akan merasa risau apabila anak perempuannya telah menginjak umur dewasa belum memiliki calon suami.

Itulah sebabnya, jika masyarakat Jawa pedesaan, tetap tidak melepaskan pendidikan seks dalam lingkungan keluarganya. Hanya saja, kita pendidikan seks yang mereka tempuh, tentu diwarnai oleh berbagai pandangan hidup yang dianut dalam kehidupan. Jika di antara mereka ada yang malu-malu dan atau kurang *blak-blakan* (terang-terangan) dalam menyampaikan konsep-konsep tentang

pendidikan seks pun suatu hal yang wajar. Oleh karena orang Jawa itu sering menggunakan bahasa sandi (*semu*) dalam menyampaikan sesuatu, terlebih lagi jika terkait dengan hal ihwal yang dipandang riskan.

Penelitian seks atau pendidikan seks dalam kehidupan orang Jawa, sepanjang pemahaman peneliti jarang ditemukan. Apalagi pengkajian pendidikan seks dalam kaitannya dengan tradisi masyarakat Jawa di pedesaan, jelas belum dilakukan. Permasalahan seks pernah diteliti oleh Padmopuspito dkk (1995) dengan mengambil objek pada rubrik *Liku-Liku Seks* pada media cetak *Minggu Pagi*. Permasalahan yang dikaji adalah terkait dengan sikap keterbukaan masyarakat pembaca dalam mengungkapkan masalah seks. Dari hasil penelitian, terbukti bahwa pria lebih terbuka dibanding wanita.

Dalam masyarakat Jawa pedesaan, istilah pendidikan seks mungkin belum populer. Seperti halnya, dinyatakan oleh Soedjito (1987: 68) bahwa masyarakat Jawa pedesaan masih sangat kuat memegang etika ketimuran. Karenanya dalam pendidikan pun, seperti halnya penerangan KB, tetap berpegang pada nilai-nilai kesusilaan. Maksudnya, jika pendidikan seksual itu dilaksanakan oleh masyarakat desa, prosesnya tetap berpegang teguh pada nilai-nilai susila Jawa.

Dalam masyarakat Jawa tradisional, termasuk di dalamnya masyarakat pedesaan, menurut Kartodirdjo dkk (1993: 100) dikatakan bahwa fungsi pendidikan lebih ke arah pelestarian tradisi serta kesinambungan dari generasi ke generasi. Permulaan kelakuan anak didik sesuai dengan adat istiadat, yang mengutamakan otoritas orangtua di satu pihak dan di pihak lain menurut dan mengikuti secara patuh kata orangtua sebagai “aturan emas” yang bersifat mutlak. Kepatuhan demikian mungkin saja digunakan dalam pendidikan seks pada masyarakat Jawa pedesaan. Akibatnya anak sebagai penerima pendidikan juga dihantui rasa takut *kuwalat* jika tidak menurut petunjuk orangtuanya.

Antara istilah pendidikan seks dan pendidikan seks memang ada bedanya. Padmopuspito (1997: 1) berpendapat bahwa permasalahan seks terkait dengan nafsu atau dorongan seks. Hal ini seperti dikemukakan juga oleh Rahardjo (1996: 259-261) bahwa ihwal seks terkait dengan ciri-ciri biologis, sudah kodrati, sejak lahir sudah tergolongkan jenis laki-laki dan perempuan. Sedangkan seks lebih dari itu, yaitu merupakan konsep konstruksi sosial terhadap nilai potensi, perilaku yang berkaitan dengan seks. Pendapat ini mengisyaratkan bahwa pendidikan seks itu lebih luas, mencakup juga perilaku gender yang dapat terkait dengan seks secara lebih luas, yakni menyangkut etika, moral, lingkungan sosial budaya, dan lain-lain yang mempengaruhi hubungan seksual.

Menurut Kayam (1982: 238-245) seks merupakan masalah kemanusiaan. Bertolak dari pendapat ini, ada benarnya jika manusia Suroso (1995: 13) berpendapat bahwa masalah seks merupakan satu soal kemanusiaan terbesar yang dapat “menggangu” kehidupan. Pendapat semacam ini, sebenarnya hanya akan terjadi jika pemahaman tentang seksual keliru. Sebaliknya, jika permasalahan seksual itu dipahami sebagai kebutuhan yang mendasar dan tepat dalam penerapannya, ihwal seksual justru akan mendatangkan ketenangan bagi manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap lebih jauh tentang tradisi masyarakat Jawa dalam menanamkan pendidikan seks kepada wanita. Di dalam tradisi ini akan ditemukan pola-pola tertentu tentang wujud strategi masyarakat Jawa pedesaan dalam menyampaikan pendidikan seks. Selanjutnya, dari deskripsi itu juga akan terungkap seberapa pengaruh latar belakang sosial, budaya, dan pandangan hidup masyarakat Jawa yang membentuk tradisi pendidikan seks. Dengan demikian penelitian ini berharap dapat melihat secara cermat tentang apakah masyarakat Jawa pedesaan memiliki kiat-kiat khusus atau kekhasan dalam menyampaikan pendidikan seks khususnya pada anak wanita.

Cara Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografik model *spradley*. Pendekatan ini dianggap sesuai karena dapat mengungkapkan fenomena pola pendidikan seksual menurut kebiasaan ataupun tradisi masyarakat Jawa pedesaan pada anak perempuannya. Melalui penuturan para informan, dalam hal ini para orangtua yang memiliki anak perawan (gadis), akan diperoleh gambaran tentang hal yang dituju penelitian ini.

Adapun tempat penelitian ini berada di desa Catur Harjo Sleman DIY, di mana wilayah ini masih sangat terasa suasana pedesaan Jawa. Penelitian ini menggunakan wawancara agar dapat menggali informasi para informan secara mendalam. *Setting* wawancara dilakukan secara alami dan terjadi di mana saja ketika para informan ditemui. Hal ini dilaksanakan agar informan dapat mengungkapkan jawabannya dengan sewajar-wajarnya.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti kaidah metodologi pendekatan kualitatif etnografi *spradley*, yaitu dengan langkah: 1) analisis domain (ranah), yaitu upaya untuk menemukan istilah-istilah lokal, simbol, deskripsi tentang definisi dan fungsi dari pendidikan seksual; 2) analisis taksonomis, hal ini dilakukan untuk menunjukkan hubungan simbol dan term ranah; 3) analisis komponen, berupa mencari perbedaan dan pertentangan di antara simbol dalam taksonomis yang dihubungkan dengan masalah pendidikan seks pada anak khususnya anak perempuan; 4) analisis tema budaya, yaitu dengan cara mencari tema konseptual yang dipelajari oleh anggota masyarakat dan hubungan antar ranah. Untuk validasi data dilakukan triangulasi, yaitu dengan menggali data lebih dalam, wawancara yang berulang-ulang dan mengkonfirmasi kembali pada informan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang strategi pendidikan seks yang umum dipakai oleh orangtua Jawa pedesaan pada anak-anaknya dan pengaruh kebiasaan, budaya serta pandangan hidup mereka terhadap penyampaian masalah yang berkaitan dengan seks.

Strategi Pendidikan Seks yang umum dilakukan orangtua

Sebagian besar informan menyatakan bahwa dalam tradisi Jawa tidak ada cara-cara khusus untuk menyampaikan pendidikan seks kepada anak-anak mereka, apa lagi kepada para wanita. Sebagian lainnya menjawab bahwa kalau pun ada sifatnya simbolis, tidak secara terus terang, atau dengan cara yang disebut *sanepa* atau semacam bahasa kiasan. Bahasa kiasan seperti anak atau bocah wadon iku *satru mungwing cangklakan*, yang berarti anak perempuan itu musuh bagi pundak orangtuanya atau musuh yang merupakan beban yang ada dalam keluarga, masih menjadi semacam permasalahan yang belum dapat dituntaskan melalui strategi pendidikan seksual bagi wanita. Dalam hal ini sebagian besar informan menganggap benar bahwa anak wanita itu bisa menjadi *satru mungwing cangklakan*, tetapi hal itu tidak semata-mata kesalahan anak wanitanya.

Hal tersebut menjadi semakin jelas bila dibandingkan dengan jawaban mengenai siapa yang sebaiknya menyampaikan pendidikan seks dan dalam forum apa. Dalam pertanyaan tertutup, jumlah yang menjawab antara guru di sekolah, guru agama, dan ayah ibunya, hampir berimbang. Dengan kata lain sebagian masyarakat menganggap bahwa yang sebaiknya menyampaikan pendidikan seks adalah guru di sekolah, sebagian lagi mempercayakan kepada para orangtua. Hal ini berarti bahwa mereka banyak yang mempercayakan pendidikan seks kepada lembaga formal di sekolah dan di organisasi keagamaan. Bahkan dalam wawancara ada beberapa informan yang masih mempercayakan pada keadaan di

lingkungan pergaulan anaknya. Hal ini seperti dikemukakan oleh Suprayoga (46 tahun), seorang pedagang di Kabupaten Kulon Progo sebagai berikut:

“Bagi saya masalah seks itu saya percayakan pada anak. Mereka bergaul dengan teman-temannya mestinya ya semakin tahu apa itu seks. Mereka tentu juga bisa mengerti kalau menemukan kejadian-kejadian yang berhubungan dengan seks. Apalagi anak-anak saya setidaknya-tidaknya sudah bisa membaca tulis. Kalau saya harus mengajari tentang hubungan seks malah dikira terlalu menguasai. Mbok biar saja mereka langsung menyimpulkan dari apa yang ia tanya... Lha itu baru kewajiban saya untuk menjawab... tapi selama ini ya nggak pernah tanya-tanya”.

Yang terakhir tersebut cenderung percaya bahwa pendidikan seks akan diketahui sedikit demi sedikit oleh yang bersangkutan melalui pergaulan dan pengalaman hidupnya. Mereka juga cenderung menekankan pendidikan seks sebagai bagian dari pendidikan agama. Dengan kata lain bila iman mereka patuh terhadap perintah agama, niscaya akan tercermin dalam tingkah laku yang berhubungan dengan seksualnya. Oleh karena itu menjadi wajar bila 5 orang dari 26 menganggap bahwa penyalahgunaan seksual pada anak-anak remaja adalah akibat dari moral dan iman anak yang kurang.

Namun demikian, menjadi menarik ketika mereka diwawancarai lebih lanjut, hampir semuanya tetap menganggap pendidikan seks itu penting. Dalam wawancara sejumlah informan menyatakan bahwa pendidikan seks bagi anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin. Misalnya sejak kecil penyebutan bagi anak wanita dengan kata *wuk* (*gawuk*), *ndhuk* (*gendhuk*), *nok* (*dhenok*) atau penyebutan bagi anak laki-laki dengan kata *le* (*thole*), *nang* (*nanang/lanang*), dan sebagainya, dapat diuraikan untuk menjelaskan pada mereka, bahwa kata-kata tersebut berhubungan dengan jenis kelamin. Materi pendidikan seks juga harus dipikirkan kese-

suaiannya dengan kemampuan berpikir anak. Penjelasan dapat dilakukan secara terbuka atau dapat secara simbolis, yang penting anak dapat menangkap pesan yang dikehendaki. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bu Tinah (48 tahun) dari Bantul sebagai berikut:

“Nggih anu ya, sebenarnya kalau mau memberikan pendidikan seks untuk anaknya itu, bisa sejak kecil sedikit-demi sedikit, seperti sebutan Le dari thole, Wuk itu kan dari kata gawuk (tertawa) maaf lho ini saru... tapi kan dari situ bisa dijelaskan pada anak. Ning ya harus disesuaikan dengan kemampuan pikiran anaknya lho, iya ta? Soalnya kalau anak kecil, mongsok akan dijelaskan tentang orang bikin anak (tertawa) kan nggak sampai”.

Sebagai informan lainnya menyatakan bahwa sebaiknya pendidikan seks dimulai sejak anak usia remaja atau setidaknya tidaknya bagi anak wanita ketika menjelang mendapatkan menstruasi pertama kali, dan bagi anak laki-laki ketika menjelang mendapatkan mimpi basah pertama kali. Kepada anak wanita yang mendapatkan menstruasi pertama kali, dapat dijelaskan bahwa hal itu sudah semestinya dan akan berlangsung sebulan sekali. Di samping itu juga harus mulai dijelaskan bahwa kalau sudah mendapat menstruasi, sudah harus tahu cara menyikapinya agar tidak menjadi takut atau terlalu malu. Pada masa remaja sedikit demi sedikit harus diberi pengertian dan sikap tanggung jawab, termasuk akibat bila terjadi hubungan seks dengan lawan jenisnya. Anak laki-laki remaja harus mulai diberi pengertian dan konsekuensi pertanggungjawaban dalam hubungannya dengan akibat bila melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya. Hal ini seperti diungkapkan oleh Pak Wardaya (49 tahun) dari Gunung Kidul, sebagai berikut:

“Sebenarnya ya Mas, kalau mau memberikan pendidikan seks untuk anak, sebaiknya dihubungkan dengan tanggung-jawab yang harus dihadapi. Jadi kalau wanita ya harus tahu ka-

lau sudah haid itu lalu mengadakan hubungan kelamin, bisa menjadikan dia hamil... Lha kalau hamil padahal belum menikah itu kan memalukan bagi keluarga dan dirinya sendiri, nah itu sejak dia haid pertama harus sudah diberi tahu. Lha kalau anak saya, nggak tahu ibunya dulu memberi tahu atau tidak. Kalau yang laki-laki dulu tidak saya beri tahu wong saya ya nggak tahu kapan dia mimpi berhubungan seks pertama kali. Kalau tahu dulu ya pasti saya jelaskan apa yang harus dilakukan agar tidak menghamili orang, maaf lho ini”.

Dalam hal pendidikan seks pada anak di pedesaan, sebagian informan mengungkapkan bahwa orangtua sering menakut-nakuti anaknya dengan keadaan yang tidak benar atau dibuat-buat. Dalam hal ini, sebagian informan pernah mendengar atau mengetahui bahwa, baik bagi anak wanita maupun bagi anak pria, tidak perlu ditakut-takuti dengan akibat yang tidak semestinya, karena justru bisa berakibat pada perilaku seksual secara menyimpang.

Masalah penyimpangan seksual, termasuk hubungan seks pra nikah, sebagian informan menyatakan bahwa hal itu tidak semata-mata akibat kesalahan orangtua, tidak semata-mata karena orangtua tidak memberikan pendidikan seks, tetapi juga bisa terjadi karena pengaruh lingkungan sosial dan pergaulannya, juga bisa karena pengaruh informasi yang salah dari media elektronik, misalnya TV, dan sebagainya. Oleh karena itu mereka lebih menggantungkan pada pemupukan keimanan keagamaan. Dalam hal ini pendidikan seks dapat dilakukan dalam kerangka pendidikan agama. Dalam agama Islam misalnya diajarkan bahwa dimana ada dua orang pria dan wanita saja, maka yang satunya adalah setan. Dalam agama Kristen bisa dimulai dengan ajaran kasih yang bertanggung jawab, dan sebagainya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Jumiaty (32 tahun) dari Bantul, sebagai berikut:

“Sing penting niku, ...e yang penting itu sebenarnya agamanya kok Pak. Saya ini kan ya sok mbaca-baca. Misalnya dalam agama Kristen itu kan ada ajaran tentang Kasih yang ber-

tanggung jawab. Lalu dalam agama saya kan ada ajaran bahwa kalau wanita dan pria hanya berdua itu kan yang satunya adalah setan. Lha yang seperti itu kan sebenarnya menyangkut seks ta? Jadi kalau saya kalau agama anak saya itu sudah saya oyak-oyak untuk ngaji ya alhamdulillah, anak-anak saya tidak hamil dulu sebelum nikah gitu.”

Sebagian informan menyatakan bahwa dalam adat Jawa tidak ada ajaran khusus yang menyangkut kewajiban orangtua untuk memberikan pendidikan seksual bagi anak-anaknya. Namun demikian mereka tahu atau pernah mendengar tentang adat Jawa yang mengajarkan etika dan moralitas, yang pada gilirannya dapat diterapkan sebagai ajaran tentang pertanggungjawaban dalam hubungannya dengan segala masalah seksual. Hal ini seperti pernyataan Pak Teguh (42 tahun) di Kulon Progo, sebagai berikut:

“Sepertinya kok dalam budaya Jawa tidak ada ajaran tentang itu (tentang kewajiban orangtua). Tapi yang saya tahu sebenarnya dalam budaya Jawa itu kan ada ajaran tentang etika sopan santun, dan orangtua Jawa kan selalu menekankan ajaran seperti itu. Hal itu kan sebenarnya juga sudah mendidik seks juga, misalnya tembung saru itu kan intinya berhubungan dengan seksual. Dan secara tidak langsung sebenarnya budaya Jawa itu kan juga sudah mendidik tentang tanggung jawab dan kewajiban seorang anak dan juga orangtua. Saya kira kok begitu”.

Dalam mengajarkan pendidikan seks bagi anaknya, sebagian besar informan setuju bila anak wanita harus lebih banyak dididik oleh ibunya dan anak laki-laki harus lebih banyak dididik oleh bapaknya. Menurut mereka hal ini antara lain karena keadaan dan perasaan seorang anak wanita lebih dimengerti oleh seorang ibu dan pola pikir dan perasaan seorang anak laki-laki lebih dimengerti oleh seorang bapak. Dengan demikian seorang anak akan lebih memungkinkan untuk terbuka menyampaikan berbagai perasaan dan pikirannya kepada orangtuanya yang sekaum.

Mereka juga menekankan keterbukaan dalam keluarga secara umum. Dalam hal ini sebagian besar informan setuju bila pendidikan seks pada anak dapat dilakukan dalam keluarga, yakni disampaikan pada waktu tertentu yang sifatnya santai, kebersamaan, kekeluargaan, dan dalam suasana keterbukaan, misalnya ketika selesai makan bersama, dengan contoh-contoh kejadian di lingkungan sosialnya, atau ketika nonton film TV bersama, dengan contoh-contoh adegan seksual yang ada dalam film, dan sebagainya.

Namun ada sebagian informan yang cenderung menyerahkan pendidikan seks pada orang lain atau di luar keluarga, sebagian hanya akan memberikan pendidikan seks dalam kaitannya moralitas secara umum dan tanggung jawab secara umum. Mereka cenderung lebih tertutup dan tabu dalam membicarakan seks dalam keluarga. Menurut alasan salah satu informan, dia tidak mungkin memberikan pendidikan seks dalam keluarga secara terbuka, karena seks merupakan hal yang cenderung sakral dan harus ditutup-tutupi. Biarkan anak tahu tentang masalah seks dari orang lain, dari informasi yang ia dapatkan sendiri. Namun demikian orangtua wajib memberi pengertian manakala anaknya mulai tampak bersikap tidak benar dalam hubungannya dengan pacarnya atau lawan jenisnya, misalnya bila tamu pria mulai berani masuk kamar anak wanitanya dan sebagainya.

Peran Nilai Budaya dan Pandangan Hidup Jawa terhadap Pendidikan Seks

Pengaruh latar belakang sosial budaya dalam pendidikan seks di pedesaan Jawa cukup kental. Masyarakat Jawa hidup dalam konstruksi sosial kemasyarakatan yang tidak bisa lepas dari unsur-unsur budaya. Karenanya dalam masalah seks unsur-unsur sosial dan budaya tampak mewarnainya. Pengaruh latar belakang sosial budaya itu muncul dalam persepsi masyarakat pedesaan terhadap pendidikan seks.

Para orangtua di Jawa juga cenderung bercermin pada pengalaman masa lalu, kemudian diajarkan kepada anaknya. Hal seperti disampaikan Ibu Wasilah (48 tahun) yang kesehariannya bertani sebagai berikut:

“Dulu saya diberi tahu oleh teman-teman saya yang lebih tua. Biasanya setelah kami berbincang-bincang waktu di *belik* sambil mencuci, banyak yang saya ketahui tentang seks dari perbincangan ringan itu. Seperti bagaimana perempuan pada umur tertentu akan mengalami menstruasi (haid), dan bagaimana hubungan suami istri. Walaupun teman saya yang berbicara sambil cekikikan, malu-malu, namun apa yang mereka katakan benar. Ini saya rasakan ketika saya mengalami sendiri”.

Dari pernyataan informan di atas, menunjukkan bahwa pendidikan seks di Jawa memang disampaikan secara lisan. Penyampaian pendidikan lebih banyak bersifat informal. Di tempat-tempat tertentu dan sambil melaksanakan aktivitas, seseorang akan menjalankan tugas sebagai perantara pendidikan seks. Pendidikan seks disampaikan menggunakan bahasa campuran, karena mereka lebih akrab. Rasa malu juga menyelimuti diri mereka, hingga masalah seks masih sedikit dianggap tabu.

Perbincangan dalam keluarga Jawa memang sering terjadi, namun untuk membicarakan masalah seks tersendiri masih enggan. Dari obrolan ke obrolan keluarga masalah seks hanya disinggung sedikit saja. Orangtua cenderung berhati-hati dalam mengemas persoalan seks. Bahkan masalah seks yang telah terkait dengan hubungan suami istri amat dijaga rahasianya. Anak-anak seakan-akan dilarang mendengarkan secara langsung. Anak-anak jarang diberi penjelasan secara rasional tentang hubungan seks.

Orangtua lebih banyak menyerahkan persoalan seks remaja Jawa kepada lingkungan sekitar. Karena itu, jika di sekitarnya terjadi penyimpangan seks remaja, yang paling mereka salahkan juga lingkungan pergaulan. Lingkungan pergaulan adalah “guru seks” yang paling utama. Oleh karena, anak-anak remaja justru

lebih berani bicara seks antar sesama teman yang sebaya. Jika remaja itu kurang atau belum tahu seks yang lebih jauh, baru menanyakan kepada orangtua atau orang lain yang dianggap lebih tahu. Hal ini berarti bahwa pendidikan seks di kalangan remaja Jawa sering terjadi dua arah. Orangtua hanya menyampaikan relatif sedikit, dan anak remaja sering berani menanyakan langsung kepada sumber yang dianggap lebih akurat.

Dalam keluarga Jawa memang sering terjadi penyelewengan seks di kalangan remaja. Dalam menyikapi masalah ini, orangtua justru banyak menyalahkan lingkungan pergaulan. Orangtua juga mengasumsikan bahwa ada penghayatan nilai-nilai agama yang salah sehingga sampai terjadi penyimpangan seks. Hal ini berarti bahwa agama di mata orangtua seharusnya menjadi alat kontrol aktivitas seksual. Hal ini seperti dikemukakan seorang bapak bernama Hartawuryanta (55 tahun). Dia seorang pegawai negeri yang bekerja di DPU, dengan tegas menyatakan sebagai berikut:

“Banyak anak remaja desa saat ini yang melanggar etika pergaulan (pergaulan bebas) dan harus menanggung akibatnya seperti kawin dini (kawin muda). Hal ini menurut pengamatan saya terjadi karena mereka terlalu bebas dan ikut-ikutan yang ada di sinetron (maksudnya pergaulan remajanya). Mereka harus menanggung akibat dengan cara kawin muda, padahal belum memiliki pekerjaan. Akhirnya orangtua yang bertambah bebannya. Ini kemungkinan juga kesalahan orangtua mereka yang kurang menanamkan pendidikan agama. Orangtua terlalu memberikan kesempatan kepada anak untuk bergaul dengan sembarang orang”.

Dari pernyataan informan di atas, tampak bahwa masyarakat Jawa pedesaan telah berubah pesat. Dengan adanya program televisi masuk desa, informasi telah masuk ke pelosok desa, pengaruh negatif yang berhubungan dengan seks pun harus terjadi. Pada saat itu orangtua harus ikut menanggung akibat yang kurang menyenangkan. Beban orang tua semakin bertambah, tidak hanya

menyampaikan pendidikan etik, agama, melainkan juga pendidikan seks yang belum berjalan sebagaimana mestinya.

Lebih dari itu, tampak sekali bahwa pendidikan seks yang diserahkan kepada lingkungan dan arus informasi tanpa dibarengi pendidikan agama akan berakibat kurang baik. Anak remaja desa pada gilirannya akan mengalami pergaulan bebas yang jauh dari norma-norma agama (akhlak). Remaja juga akan menjalankan pelanggaran norma seks yang semestinya belum dilakukan sebelum pernikahan. Dalam kenyataan semacam ini, orang desa sebenarnya mengasumsikan bahwa pendidikan seks itu penting bagi remaja. Namun, orangtua masih menganggap pendidikan seks tidak harus disampaikan kepada remaja secara terbuka, sebab hal itu tidak sesuai dengan budaya dan pandangan hidup Jawa bahwa masalah seks adalah masalah yang tidak pantas dibicarakan dengan anak-anak.

Orang Jawa pedesaan sebagaimana besar menyatakan bahwa pendidikan seks bukanlah tanggung jawab orangtua. Orang Jawa masih menganggap tabu untuk menyampaikan pendidikan seks pada anak-anaknya. Pendidikan seks bukanlah menjadi bagian hidup mereka. Orang Jawa yang membicarakan seks kepada anak-anaknya hanya sebagian kecil saja. Seakan-akan orangtua di Jawa menyerahkan pendidikan seks secara keseluruhan kepada guru ngagi, ustad, pendeta, dan guru agama di sekolah. Persoalan haid (datang bulan) dan tanda-tanda dewasa secara fisik biarlah diberikan orang lain, karena mereka merasa tabu (tidak pantas) membahasnya dengan anaknya sendiri. Yang disampaikan oleh orangtua Jawa tentang seks boleh dikatakan berupa rambu-rambu etika seks. Penyampaiannya pun dirahasiakan melalui simbol-simbol tertentu. Seorang bapak yang bekerja sebagai pedagang di wilayah Minggir Sleman bernama Agus Maman (35 tahun) menyatakan sebagai berikut:

“Mestinya anak perempuan itu kan tidak boleh dekat dulu dengan laki-laki. Nah kalau sudah resmi menikah baru boleh

berdekatan. Kalau terlalu dekat sering ada setan menggoda. Akibatnya, kalau sampai pergaulan bebas hingga hamil ya ditanggung sendiri. Orangtua juga ikut menanggung malu. Bahkan pernah terjadi di sini, seorang laki-laki dan wanita tertangkap basah, lalu diminta pertanggungjawabannya. Keduanya harus menikat, padahal masih sama-sama belum bekerja. Tapi ya mau bagaimana lagi, orang kampung memang amat tinggi menjunjung etika”.

Pendapat informan serupa juga dikemukakan oleh informan yang lain. pada dasarnya, orangtua Jawa ingin menimpakan permasalahan seks pada pihak lain. mereka seakan-akan lepas tanggung jawab jika ada remaja yang hamil di luar nikah sebagai akibat dari ketidaktahuannya tentang seks. Orangtua memang tidak bertugas membekali pendidikan seks, melainkan hanya memberikan beberapa etika moral yang harus dijalani atau dipegang anak.

Pendidikan seks yang dilakukan oleh orangtua di Jawa, tampaknya memang bersifat tradisional yaitu menggunakan larangan-larangan. Munculnya larangan agar anak laki-laki tidak berdekatan dengan perempuan sebenarnya merupakan manifestasi pendidikan seks yang halus. Hal ini berarti bahwa pendidikan seks yang ke arah biologis masih amat tabu bagi orang Jawa di pedesaan. Yang unik, orangtua Jawa sering menuduh kepada anaknya apabila sampai terjadi kecelakaan hubungan seks. Apabila anaknya sampai hamil di luar nikah, ada yang di-*jotak* atau disuruh pergi. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua lebih otoriter, tertutup, dan kurang mampu memberikan pendidikan seks kepada anaknya.

Jika hal itu terjadi, maka anak-anak Jawa baru merasa sesal di kemudian hari. Orangtua pun ikut menyesal, karena dampak sosial dari kecelakaan seks itu amat luas. Masyarakat sering menghukum dengan tidak tertulis pada pelanggar seks. Seks dalam hal ini dikaitkan dengan norma-norma sosial. Seks dipandang memiliki dampak yang amat luas, sehingga kalau ada yang melanggar etika

seksual bisa dianggap menjatuhkan martabat orangtua dan nama desa itu sendiri.

Jadi sebenarnya, walaupun secara tak langsung orangtua Jawa juga telah memiliki andil dalam pendidikan seks. Pendidikan seks disampaikan secara terselubung melalui larangan-larangan norma kemasyarakatan. Berarti seks disampaikan menggunakan simbol-simbol, bukan melalui penjelasan secara riil. Yang menarik, hadirnya simbol dan larangan itu kadang-kadang kurang dipahami oleh anak. Akibatnya tidak sedikit terjadi penyimpangan seks di luar nikah.

Pembicaraan seks yang terbuka, oleh orang Jawa masih dianggap vulgar. Menurut mereka, seks hanya boleh dibicarakan dalam suasana tertentu oleh orang yang telah berkeluarga saja. Sebab orang Jawa justru takut apabila anak remaja telah diberi pendidikan seks sejak dini justru di kemudian hari ingin coba-coba. Pendek kata, orang tua Jawa lebih banyak melakukan strategi pendidikan seks sebagai kuratif dibanding preventif. Maksudnya, jika pada anaknya telah terjadi sesuatu yang merugikan barulah orangtua menjelaskan. Orang tua juga bersifat pasif, dan baru aktif menjelaskan apabila anak-anak bertanya. Kenyataan pendidikan seks yang masih dianggap aneh oleh orangtua Jawa jug diakui oleh anak-anaknya. Menurut Daliman (18 tahun) yang masih duduk di bangku sekolah, mengakui sebagai berikut:

“Orangtua saya tidak pernah menjelaskan tentang seks pada saya. Saya tahu sedikit tentang mimpi basah apa itu justru dari teman-teman. Kontak dengan teman sebaya justru lebih baik justru lebih enak bicara seks. Rasanya omong tentang ini dan itu tentang seks pada orangtua sendiri jelas gak enak. Orangtua saya baru mau memberi nasehat, ketika di tetangga tak jauh ada yang hamil di luar nikah, orangtua saya baru sedikit ngomeli saya, alias bicara seks macem-macem. Katanya, yang hamil itu karena rem dol, kebablabasen, saya dilarang seperti itu”.

Dari pernyataan anak semacam itu, dapat diduga bahwa pendidikan seks di kalangan pedesaan memang jarang dilakukan. Pendidikan seks baru muncul apabila ada contoh-contoh kasus, terutama yang negatif. Melalui contoh kejadian itu, orangtua baru memberikan petunjuk kepada anaknya agar tidak melakukan hal serupa. Kondisi tersebut nampaknya sudah menjadi tradisi, terutama pada masyarakat Jawa pedesaan khususnya di tempat penelitian. Pendidikan seks secara langsung justru diserahkan kepada pihak lain yang dianggap dekat dengan anak. Hal itu seperti diakui oleh Sukisno (23 tahun) yang tidak sekolah lagi karena kesulitan ekonomi. Dia menyatakan sebagai berikut:

“Kalau saya, soal seks sok omong-omong dengan Lik (paman). Dia lebih objektif dan terbuka. Kalau omong-omong lebih rileks, sambil *guyon* sering menjelaskan pada saya. Dia memang berjiwa muda. Kalau bicara seks sering nggladrah, tapi saya malah senang. Soalnya, sering diberi contoh-contoh melalui wayang. Ya sambil mendengarkan cerita wayang, sekaligus belajar seks kan?”

Dari keterangan anak tersebut, tampak bahwa keluarga sendiri memang masih tertutup dalam hal seks. Orangtua dianggap bukan tempat sentral pendidikan seks. Anak-anak justru lebih suka bicara seks pada orang lain, terutama yang masih ada hubungan darah. Anak-anak umumnya mencari orang yang dianggap dekat dan bisa menyampaikan seks dengan gamblang, enak, dan ada contoh. Hal ini berarti dalam pandangan mereka, pendidikan seks memang memerlukan model penyampaian yang spesial. Termasuk bisa juga disampaikan melalui wayang, humor, ketoprak, dan lain-lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam kebiasaan dan pandangan hidup masyarakat Jawa khususnya pedesaan, masalah seks tidak seharusnya diberikan secara formal dan terbuka apalagi oleh orangtua pada anaknya. Masalah seks dapat dipelajari dengan tidak langsung baik dari cerita orang lain ataupun melalui media yang biasa ada di masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa strategi yang umum dipakai orangtua dalam menyampaikan masalah seksual pada anak adalah dengan cara tidak langsung dan tidak terus terang. Umumnya orangtua sejak kecil mengintegrasikannya pada ajaran-ajaran moral, etika, dan agama. Selain itu orangtua mengharapkan anak tahu dan bertanya pada orang lain ataupun mengetahui melalui media yang ada seperti dari cerita wayang, ketoprak, humor atau saat ini media TV, dan sebagainya. Hal ini dilakukan karena sebagian besar orangtua masih beranggapan bahwa masalah seks merupakan hal yang tabu (kurang pantas) dibicarakan langsung oleh orangtua pada anak. Hal tersebut tidak lazim dalam budaya Jawa. Pembicaraan tentang seks secara terbuka, oleh orang Jawa masih dianggap vulgar, menurut pandangan mereka masalah seksual hanya pantas dibicarakan oleh orang yang sudah berkeluarga, itupun dalam suasana tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bu Kar. (1981). Kedudukan Orangtua dalam Penerangan Seks di Keluarga atau Pentingnya Tempat Bertanya Tentang Seks dalam Sarwono (ed) *Seks dan Fertilitas Remaja*. Jakarta: CV Rajawali dan PKBI.
- Kartodirdjo, dkk. (1993). *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lukas, T. (1996). *Pendidikan Seks dalam Perkawinan*. Solo: CV Aneka.
- Magnis-Suseno, Franz. (1984). *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Mohammad, Kartono. (1981). Masalah Seks dan Fertilitas dalam Masa Remaja dalam Sarwono (ed) *Seks dan Fertilitas Remaja*. Jakarta: CV Rajawali dan PKBI.

- Nurgiyantoro, Burhan. (1997). Analisis Data Kualitatif Model Spradley. *Makalah* Penataran Analisis Data Kualitatif, Lemlit IKIP Yogyakarta.
- Padmospito, Asia dkk. (1995). *Register Seks dalam Rubrik Liku-Liku Seks sebagai Cerminan Masyarakat Modern*. Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta.
- Rahardjo, Yulfita. (1996). Seks Manusia dan Masalah Gender: Dekonstruksi Sosial dan Reorientasi dalam Agus Dwiyanto, dkk. *Seks Kesehatan Reproduksi dan Ketimpangan Gender*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi*. Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudewa, A. (1992). Wanita Jawa: Antara Tradisi dan Transformasi dalam Budi Susanto, dkk (ed) *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.